SNHP 2015

by Rasiman Upgris

Submission date: 25-Jan-2018 10:03AM (UTC+0700)
Submission ID: 906496915
File name: 8._SNHP_2015.pdf (10.04M)
Word count: 4433
Character count: 27308

ISBN 978-602-0960-29-6

RESPON MASYARAKAT TERKAIT KEBIJAKAN PENDIDIKAN PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI (PSLH) DI PROVINSI JAWA TENGAH

Fenny Roshayanti[1], Suwarno Widodo[2], Rasiman[3],Sutrisno[4], Azizul Ghofar Candra Wicaksono[5]

[1)] Pendidikan Biologi Universitas PGRI Semarang
Email : *fennyrosh@gmail.com*
[2)] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Semarang
Email : *suwarno61widodo@yahoo.com*
[3)] Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang
Email : *mpdrasiman@yahoo.co.id*
[4)] Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang
Email : *trysna_eins@yahoo.co.id*
[5)] Pendidikan Biologi Universitas PGRI Semarang
Email : *azizul_ghofar@yahoo.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon masyarakat terkait pelaksanaan Program Sekolah Lima Hari (PSLH) serta permasalahan pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yaitu *mix method* dengan menggunakan instrumen angket yang dilengkapi kolom saran terkait penerapan kebijakan. Populasi penelitian adalah SMA/SMK Provinsi Jawa Tengah dengan sumber data meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua siswa yang dipilih melalui *area random sampling*. Data diolah menggunakan statistika deskriptif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat respon positif masyarakat terhadap PSLH, namun terlihat kurang maksimal hanya berkisar 64%. Di samping memiliki kelebihan, ternyata program ini juga memiliki kendala. Kelebihan PSLH yaitu siswa lebih siap menghadapi dunia kerja atau perkuliahan, menekan pengaruh negatif lingkungan sosial siswa, serta menyediakan waktu luang bagi siswa untuk berinteraksi dengan keluarga, berolahraga, dan mengembangkan minat atau hobi. Kekurangan PSLH yaitu menurunnya perfoma guru dan siswa dalam pembelajaran, siswa tidak mengikuti les, guru sulit mengembangkan pembelajaran, siswa tetap mendapat tugas, pengeluaran biaya operasional sekolah meningkat, pengeluaran biaya bulanan orangtua siswa meningkat, tidak semua orangtua libur kerja pada hari sabtu, serta kegiatan keagamaan terganggu. Hal yang perlu diperhatikan dalam PSLH yaitu penyusunan jadwal, sarana ibadah dan kantin, jumlah jam pelajaran, jumlah lokal kelas, ketersediaan sarana transportasi umum hingga sore hari, serta keamanan daerah. Saran berdasarkan hasil penelitian yaitu PSLH terus dimonitoring dan dievaluasi, sekolah yang akan melaksanakan PSLH sebaiknya mengkaji segala aspek secara mendetail, pemerintah menyediakan sarana transportasi umum yang aman dan nyaman hingga sore hari di seluruh wilayah, pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang inovatif, serta perlu tindaklanjut penelitian terkait keefektivan program.

Kata Kunci: Program Sekolah Lima Hari (PSLH), Respon Masyarakat, Kelebihan dan Kekurangan PSLH

ISBN 978-602-0960-29-6

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the public response was related to the implementation of the Five-Day School Program (FDSP) and the problems founded. This research approaches was mix method by using questionnaires completed with advice columns related to the implementation of policies. The population of this study are Senior High School and Vocational High School in Central Java. The data source in this study are principals, teachers, students, and parents were selected through random sampling area.. Data was processed using descriptive statistics and descriptive qualitative. The results showed that there was a positive response of the public towards FDSP, around 64% agreed with that program. In addition to having the advantages, it also has disadvantages in the implementation of that program. The advantage of FDSP are students have more preparation for the world of work or college, suppresing the negative influence of the social environment of students, and providing leisure time for students to interact with family, exercising, and developing interests or hobbies. The disadvantages of FDSP are the decreasing performance of teachers and students in learning, students did not follow the lessons properly, the teacher had the difficulty to develop learning process, students still got the task, the increasing of school fees, monthly expenses of parents increased, not all parents are work off on Saturdays, and the disturbing of religious activity. The things to consider in FDSP were the preparation of schedules, places of prayer and the cafeteria, the number of teaching hours, the number of classrooms, availability of public transportation until the afternoon, and also regional security. The Advice based on the results of research was FDSP was needed to be monitored and evaluated continously, the school that will implement FDSP should examine all aspects detaily, the government should provides the public transportation that is safe and comfortable until the afternoon across the region, training for teachers about innovative instructional strategies, and the need of related research about the effectiveness of the program.

Keywords: Five-Day School Program (FDSP), response of the public, advantages and disadvantages of FDSP.

PENDAHULUAN

Tahun ajaran baru 2015/2016 baru saja dimulai. Kali ini siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami perubahan baru dalam sekolahnya. Pasalnya, para siswa hanya efektif sekolah selama lima hari dalam seminggu. Hal itu tidak terjadi di seluruh Indonesia, melainkan hanya di Jawa Tengah. Kebijakan ini sebagai tindak lanjut Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/006752/2015. Surat Edaran Gubernur tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga serta upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan. Hal ini dengan sesuai Pasal 8 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 125/U/2002 yang menyatakan bahwa sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan 5 (lima) atau 6 (enam) hari belajar per minggu yang setara dengan 200 sampai dengan 245 hari efektif per tahun sepanjang tidak mengurangi jumlah jam belajar yang telah ditetapkan.

Sebagai tindak lanjut dari Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah tersebut, maka dikeluarkan Keputusan Kepala

ISBN 978-602-0960-29-6

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/03737. Berdasarkan Surat Keputusan itu, disebutkan bahwa kegiatan pendidikan lima hari belajar per minggu adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selama lima hari terhitung mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat setiap minggunya. Kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah yang semula dilaksanakan pada hari Sabtu dipindahkan dan disebarkan pada hari Senin sampai Jumat, tanpa mengurangi jumlah jam pembelajaran per minggu dan tidak mengurangi durasi waktu setiap jam pembelajaran. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 420/03738 yang dilampiri Suplemen Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan pendekatan lima hari kegiatan pendidikan per minggunya. Suplemen tersebut disusun untuk memberikan pedoman kepada satuan pendidikan baik negeri maupun swasta di Jawa Tengah dalam mengatur waktu untuk kegiatan pembelajaran lima hari belajar per minggu selama tahun pelajaran 2015/2016 serta untuk mewujudkan efektifitas proses pembelajaran seluruh satuan pendidikan di Jawa Tengah. Selanjutnya kegiatan pendidikan lima hari belajar per minggu dalam penelitian ini disebut sebagai Program Sekolah Lima hari (PSLH).

Program Sekolah Lima Hari (PSLH) di Jawa Tengah ini diberlakukan dengan mengadopsi *full day school*. *Full day school* adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *fuli day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. *Full day school* memberikan efek positif bahwa anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, tak terkecuali sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang di antaranya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan digapai tidak akan pernah tercapai dengan baik. Faktor pendukung ketiga adalah sarana dan prasarana. Sekolah yang menerapkan sistem ini, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Faktor pendukung terakhir dan yang paling penting adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam penerapan sistem ini, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena sistem ini menuntut siswa seharian penuh berada di sekolah. Faktor lain yang signifikan

ISBN 978-602-0960-29-6

untuk diperhatikan adalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar lain.

Sitepu (2002) meneliti tentang model sekolah lima hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa, orang tua, dan guru setuju dilaksanakannya program sekolah lima hari. Selain itu, hasil penelitian juga menghasilkan 3 model sekolah lima hari yang layak untuk dipakai di lingkungan sekolah BPK Penabur Jakarta. Masing-masing model memiliki ciri tersendiri yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh masing-masing sekolah. PS5H nampaknya tidak secara otomatis lebih efisien dilihat dari biaya penyelenggaraan pendidikan dibandingkan dengan sekolah enam hari.

Sitepu (2004) meneliti tentang program sekolah lima hari (evaluasi formatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sekolah BPK PENABUR Jakarta telah melaksanakan PS5H mulai tahun 2002/2003 dengan memodifikasi model hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi gejala yang mengarah pada pencapaian tujuan serta hambatan dalam pelaksanaan PS5H di tingkat mikro (kelas), messo (sekolah), dan makro (pusat) yang dapat dimanfaatkan untuk penyempurnaan PS5H secara konseptual dan operasional.

Yarbrough dan Gilman (2006), berdasarkan hasil penelitiannya di sekolah pedesaan menunjukkan bahwa Program Sekolah Empat Hari dapat membuat sekolah yang baik menjadi lebih baik. Selain itu, program ini menawarkan beberapa manfaat yang tak terduga dan menimbulkan beberapa masalah. Manfaatnya yaitu lebih mengefesiensikan waktu perencanaan, pembelajaran lebih fokus, dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan masalah yang muncul antara lain sekolah sampai sore membuat siswa lelah, orang tua siswa merasa kesulitan mencari pendamping anak untuk hari senin, dan guru memiliki lebih banyak pekerjaan. Lebih dari 100 sekolah di Arizona, Arkansas, Colorado, New Mexico, Oregon, South Dakota, Louisiana, Wyoming, Michigan, Kansas, Kentucky, dan Wisconsin telah beralih ke empat hari kalender, sebagian besar merupakan daerah pedesaan (Chmelynski, 2003; Durt, 2003). Kecenderungan menuju sekolah empat hari paling populer di Colorado, dimana 52 negara bagian 178 kabupaten telah mengadopsi model ini pada tahun 2004 (Chmelynski, 2003; Colorado State Department of Education, 2004; Rankin, 2003).

Plucker, dkk (2012) menyatakan bahwa wilayah yang mengadopsi program sekolah empat hari telah mencatat sejumlah keuntungan, yaitu peningkatan tingkat kehadiran bagi siswa dan guru, mendorong semangat di kalangan guru dan siswa, tersedianya waktu untuk pengembangan profesional dan perencanaan guru, penghematan anggaran transportasi, serta mengefisiensikan pembelajaran dan perencanaan waktu. Masalah terkait dengan beralih ke jadwal empat hari meliputi sulitnya mencari pengasuh anak pada hari kelima, dampak negatif potensial yang beresiko pada siswa berkebutuhan khusus, serta penurunan upah bagi pekerja kantin dan sopir bus. Selain itu, penghematan anggaran yang sebenarnya sering kurang dari penghematan anggaran yang

ISBN 978-602-0960-29-6

diharapkan. Tidak ada bukti pasti mengenai dampak sekolah empat hari terhadap prestasi belajar siswa, program ini tampaknya tidak memiliki efek yang merugikan terhadap prestasi belajar siswa (Donnis-Keller & Silvernail, 2009).

Giger (2012) meneliti tentang dampak program sekolah empat hari terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor tes Komunikasi Seni MAP berbasis pada program sekolah empat hari atau program sekolah lima hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa pada program sekolah empat hari dinilai lebih tinggi pada penilaian MAP *Math* daripada program sekolah lima hari. Namun, kenaikan skor tes matematika MAP bisa saja karena sejumlah faktor. Lebih banyak data yang dibutuhkan untuk membuat indikasi lebih lanjut tentang bagaimana minggu sekolah empat hari mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Meskipun banyak pihak sekolah dan komponen masyarakat yang setuju dengan Program Sekolah Lima Hari (PSLH), tetapi masih ada pihak yang kurang mendukung bahkan tidak setuju. Oleh karena itu, masih ada beberapa sekolah di Jawa Tengah yang belum memberlakukan program. Untuk SMA dan SMK di Provinsi Jawa Tengah yang belum menyelenggarakan kegiatan pendidikan lima hari per minggu, diharapkan agar mempersiapkan semua aspek yang menyertainya sehingga secara bertahap seluruh sekolah pada jenjang tersebut melaksanakan kegiatan pendidikan lima hari per minggu. Polemik ini merupakan dasar bagi peneliti untuk menjadikannya sebagai kajian penelitian. Peneliti ingin memperoleh informasi tentang respon berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa yang merasakan langsung dampak diberlakukannya kebijakan Program Sekolah Lima Hari (PSLH) di Provinsi Jawa Tengah serta permasalahan yang terjadi selama pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode seperti ini sekaligus menjadi triangulasi data atau *cross check* data, sehingga diperoleh sinkronisasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, selain menggunakan sampel untuk memperoleh data kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan informan untuk memperoleh data kualitatif. Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi respon kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa SMA/SMK di Jawa Tengah yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara area random sampling. Sampel yang terpilih terdiri dari 19 sekolah yang tersebar di 5 kabupaten/kota.

Penelitian ini diawali dengan pengkajian secara kuantitatif terkait respon masyarakat terhadap Program Sekolah Lima Hari (PSLH) di Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dengan metode angket. Adapun responden dari angket dipilih secara acak, agar dapat diketahui secara umum respon dari masyarakat. Pada tahap ini, hasil analisis disajikan secara statistika deskriptif agar mempermudah pembacaan data. Setelah peneliti mengetahui berbagai respon masyarakat tentang program, selanjutnya peneliti melakukan

ISBN 978-602-0960-29-6

pengkajian tentang permasalahan dalam pelaksanaan program secara kualitatif. Pengkajian ini dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas saran tertulis dari responden pada angket. Saran yang diberikan dari masing-masing responden dikelompokkan berdasarkan kemiripan isi saran, kemudian dipilih secara purposif. Pengambilan sampel semacam ini agar diperoleh informasi yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua siswa. Masing-masing variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang relevan.

Tabel 1. Respon Masyarakat terhadap Program Sekolah Lima Hari

No	Variabel	Persentase Capaian	No	Indikator	Persentase Capaian
1	Kepala Sekolah	63.3	1	Pengaturan Jadwal Belajar	62.5
			2	Penyesuaian Jumlah Jam Belajar	62.0
			3	Penyesuaian Jumlah Lokal	63.8
			4	Sarana dan Prasarana Ibadah	61.7
			5	Sarana dan Prasarana Kantin Sekolah	64.6
			6	Penyesuaian Alih Fungsi Ruang	65.0
			7	Pengorganisasian SDM	64.2
			8	Perencanaan	69.4
			9	Pelaksanaan	59.2
			10	Evaluasi dan Tindak Lanjut	64.2
2	Guru	62.5	1	Perangkat Pembelajaran	65.1
			2	Performa Guru	60.6
			3	Pengelolaan Kelas	59.8
			4	Aktivitas Sosial di Luar Sekolah	64.9
			5	Kompetensi siswa	60.7
3	Siswa	65.1	1	Waktu Pembelajaran	65.8
			2	Sarana dan Prasarana	72.3
			3	Kegiatan Pembelajaran	61.4
			4	Penanggulangan Kenakalan Siswa	63.1
			5	Kompetensi di Dunia Kerja	65.5
			6	Kreativitas, Minat, dan Hobi	64.9
			7	Interaksi dengan Teman dan Keluarga	69.6
4	Orangtua Siswa	64.9	1	Kehidupan Sosial Siswa	70.3
			2	Hubungan/Komunikasi dengan Orangtua	65.9
			3	Waktu Belajar Siswa	59.6
			4	Kreativitas, Minat, dan Hobi	63.0
			5	Pengeluaran Biaya Harian	64.1
			6	Kesiapan Siswa Menghadapi Dunia Kerja	65.5

Secara umum, terdapat respon positif dari masyarakat terkait program sekolah lima hari (PSLH). Hal ini dapat dilihat dari respon kepala sekolah sebesar 63,3%, guru sebesar 62,5%, siswa sebesar 65,1%, dan orangtua siswa sebesar 64,9%. Respon tersebut terlihat kurang maksimal karena rerata seluruh variabel hanya berkisar sekitar 64%. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program yang harus dicari solusinya untuk memaksimalkan program.

ISBN 978-602-0960-29-6

Apabila hasil penelitian ini dilihat secara detail berdasarkan jenis dan status sekolah, diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 2. Respon Masyarakat terhadap Program Sekolah Lima Hari Ditinjau dari Jenis Sekolah dan Status Sekolah

Jenis Sekolah	Responden	Status Sekolah		Rerata Marginal
		Negeri	Swasta	
SMA	Kepala Sekolah	50,43	62,82	57,51
	Guru	63,37	62,99	75,87
	Siswa	64,73	64,15	64,45
	Orangtua	64,97	64,04	64,53
SMK	Kepala Sekolah	70,73	67,05	68,43
	Guru	63,23	60,51	61,96
	Siswa	64,98	66,53	65,72
	Orangtua	65,22	65,08	65,15
Rerata Marginal	Kepala Sekolah	60,58	65,71	57,51
	Guru	63,30	61,54	75,87
	Siswa	64,87	65,40	64,45
	Orangtua	65,10	64,60	64,53

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi bahwa pencapaian pada masing-masing variabel kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa hampir merata apabila ditinjau lebih mendetail dari jenis sekolah maupun status sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang sudah menerapkan Program Sekolah Lima hari (PSLH), melaksanakan program tersebut sesuai dengan pedoman yang telah keluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah yaitu tanpa mengurangi jumlah jam pelajaran dan durasi waktu setiap jam pembelajaran. Tidak ada kendala terkait penggunaan ruang kelas, karena jumlah lokal kelas dapat memenuhi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, tidak perlu adanya penyesuaian alih fungsi ruang. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan sekolah lima hari, yaitu penyusunan jadwal pelajaran yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan banyak faktor seperti karakteristik mata pelajaran agar pembelajaran berlangsung optimal.

Selain penyusunan jadwal, pelaksanaan sekolah lima hari juga menuntut kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik khususnya pada sore hari. Mengajar pada jam-jam sore tergolong berat, karena baik siswa maupun guru mengalami kelelahan beraktivitas hingga sore hari. Hal ini dikhawatirkan akan menurunkan perfoma guru dalam mengajar dan membuat siswa tidak fokus saat pembelajaran. Oleh karenanya, untuk persiapan sekolah lima hari, guru dituntut merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan agar siswa terus aktif dan bersemangat dalam belajar. Namun dalam penerapannya, guru tidak banyak melakukan perubahan pada metode pembelajaran karena guru merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajarannya. Guru tetap meminta siswa untuk aktif berdiskusi, presentasi, dan melakukan kerja ilmiah yang sesekali diterapkan metode ceramah, akibatnya terdapat siswa yang mengantuk dan tidak fokus dalam pembelajaran. Meskipun kegiatan belajar di sekolah berlangsung sampai sore, siswa tetap mendapat tugas dari guru, baik tugas latihan-latihan soal maupun tugas mencari sumber belajar

ISBN 978-602-0960-29-6

yang bervariasi, mulai dari buku, internet, majalah/jurnal, maupun sumber lainnya. Tugas-tugas inilah yang dirasa memberatkan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran hingga sore hari memerlukan sarana beribadah (masjid atau mushola) yang memadai. Selain itu, sarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan makan siang siswa juga diperlukan. Dengan keterbatasan kantin sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran sore hari, maka kebutuhan makan siang siswa teratasi dengan membawa bekal dari rumah. Penambahan uang saku harian anak untuk makan siang atau penyiapan bekal makan siang dipandang wajar oleh sebagian orangtua karena kebutuhan vital anak. Namun, terdapat keluhan terkait hal ini dari beberapa orangtua khususnya yang berasal dari golongan ekonomi rumah tangga menengah ke bawah. Bagi guru, permasalahan terkait makan siang pun juga dirasakan. Guru mengeluhkan makan siang dan mereka mengusulkan untuk pengadaan makan siang kepada pihak sekolah. Akibatnya, sekolah harus menyiapkan konsumsi makan siang guru yang berdampak pada pengeluaran biaya operasional sekolah yang meningkat.

Sejak kegiatan belajar berlangsung hingga sore hari, sebagian besar siswa langsung pulang ke rumah setelah sekolah karena merasa capek, sehingga pengaruh negatif lingkungan sosial anak dapat dikurangi seperti tawuran antar pelajar. Akibat dari kecapekan sepulang sekolah juga membuat siswa tidak mengikuti les/tambahan belajar di rumah. Dengan program sekolah lima hari, siswa terlatih untuk beraktivitas hingga sore hari sehingga siap menghadapi dunia kerja atau perkuliahan di perguruan tinggi. Selain itu, siswa juga memiliki waktu luang untuk mengembangkan minat dan hobi serta berolahraga. Pembelajaran sore hari tidak berdampak negatif terhadap kehidupan sosial anak, karena pada hari sabtu dan minggu dapat digunakan untuk bersosialisasi dengan lingkungan, baik keluarga dan masyarakat. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua orangtua libur bekerja pada hari sabtu, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas bersama dengan anak dalam rangka menjalin komunikasi yang lebih baik.

Pelaksanaan Program Sekolah Lima hari (PSLH) yang mengharuskan kegiatan pembelajaran hingga sore hari, tentunya mengganggu kegiatan keagamaan seperti mengaji dan madrasah. Selain itu, orangtua juga khawatir kepada anak-anaknya yang pulang sekolah sore, baik di pedesaan atau di perkotaan. Kekhawatiran yang muncul dari orangtua yang tinggal di perkotaan antara lain terkait keselamatan siswa di jalan terutama pada waktu sore hari yang lalu lintasnya ramai karena bersamaan dengan jam pulang kerja. Sedangkan kekhawatiran yang muncul dari orangtua yang tinggal di pedesaan terkait keamanan daerah terutama daerah yang masih rawan tindak kejahatan dan sulitnya mendapatkan sarana transportasi umum pada waktu sore hari.

Meskipun pelaksanaan sekolah lima hari sudah banyak diterapkan oleh sekolah internasional, namun tidak berarti bisa diberlakukan di sekolah lokal karena tiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda. Program sekolah lima hari membutuhkan perencanaan yang matang dan perlu penyesuaian dengan rencana strategis sekolah. Pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif. Tindak lanjut program perlu dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Secara umum, diperoleh informasi bahwa terdapat respon positif dari masyarakat terkait Program Sekolah Lima hari (PSLH), namun respon

ISBN 978-602-0960-29-6

tersebut terlihat kurang maksimal karena rerata seluruh variabel hanya berkisar sekitar 64%. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program yang harus dicari solusinya untuk memaksimalkan program.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh berbagai simpulan mengenai Program Sekolah Lima Hari (PSLH) khususnya terkait respon masyarakat tentang program, kelebihan program, kekurangan program, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program, dan informasi tambahan lainnya tentang program. Secara umum, terdapat respon positif dari masyarakat terkait program sekolah lima hari (PSLH). Namun, respon tersebut terlihat kurang maksimal karena rerata seluruh variabel hanya berkisar sekitar 64%. Hal ini dikarenakan di samping memiliki kelebihan, ternyata program ini juga memiliki kendala.

Kelebihan PSLH antara lain yaitu siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja atau perkuliahan di perguruan tinggi; pengaruh negatif lingkungan sosial anak seperti tawuran antar pelajar dapat dikurangi; serta siswa memiliki waktu luang untuk bersosialisasi dengan keluarga atau lingkungannya, mengembangkan minat dan hobi serta berolahraga. Sedangkan kekurangan PSLH antara lain yaitu menurunnya perfoma guru dan siswa dalam pembelajaran; siswa tidak mengikuti les/tambahan belajar di rumah; guru merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajarannya sehingga tidak banyak melakukan perubahan pada metode pembelajaran yang berakibat membuat siswa bosan dan mengantuk; siswa tetap mendapat tugas; biaya operasional sekolah meningkat karena harus menyiapkan konsumsi makan siang guru; pengeluaran bulanan orangtua siswa meningkat karena menyiapkan bekal makan siang anak; tidak semua orangtua libur bekerja pada hari sabtu; serta kegiatan keagamaan seperti mengaji dan madrasah yang biasanya berlangsung pada sore hari terganggu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PSLH antara lain yaitu perlu pembuatan jadwal yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan banyak faktor seperti karakteristik mata pelajaran agar pembelajaran berlangsung optimal; memerlukan sarana ibadah dan kantin yang memadai; jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran tidak mengalami perubahan; jumlah lokal kelas untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran; ketersediaan sarana transportasi umum pada waktu sore hari; keamanan daerah terutama daerah yang masih rawan tindak kejahatan; keselamatan siswa di jalan terutama pada waktu sore hari yang lalu lintasnya ramai karena bersamaan dengan jam pulang kerja.

Pada awal penerapannya guru merasa ragu dengan penerapan PSLH, namun tetap menjalankannya dengan baik karena sudah menjadi ketentuan sekolah dan ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Hal inilah bukti loyalitas kepala sekolah dan guru kepada pemerintah. PSLH membutuhkan perencanaan yang matang dan perlu penyesuaian dengan rencana strategis sekolah. Pelaksanaan PSLH perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif. Tindak lanjut perlu dilakukan dalam pelaksanaan PSLH untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Meskipun pelaksanaan PSLH sudah banyak diterapkan sekolah internasional, namun tidak berarti bisa diberlakukan di sekolah lokal karena tiap siswa, orangtua siswa, guru, dan

ISBN 978-602-0960-29

sekolah memiliki kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebaiknya Program Sekolah Lima Hari (PSLH) terus dimonitoring dalam pelaksanaannya dan pada selang waktu tertentu perlu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan program; sekolah yang akan melaksanakan Program Sekolah Lima Hari (PSLH) sebaiknya mengkaji secara mendetail terkait kelebihan, kekurangan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan terkait program tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian ini; Pemerintah Provinsi Jawa Tengah hendaknya menyediakan sarana transportasi umum yang aman dan nyaman hingga sore atau malam hari di seluruh wilayah untuk mendukung berlangsungnya Program Sekolah Lima Hari (PSLH); perlu adanya pelatihan bagi guru terkait pengembangaan pembelajaran inovatif dan menyenangkan bagi siswa, khususnya dalam merancang pembelajaran pada sore hari; serta perlu tindak lanjut penelitian terkait keefektivan program.

DAFTAR PUSTAKA

Chmelynski, C. 2003. Four-day school weeks? Only if they fit. *Education Digest*, 68 (5): 58.

Colorado State Department of Education. 2004. *The four-day school week*. Status Report: 1-13.

Donnis-Keller, C., & Silvernail, D.L. 2009. *Research brief: A review of the evidence on the four-day school week*. Portland, ME: University of Southern Maine, Center for Education Policy, Applied Research and Evaluation.

Durt, G. 2003. Four-day school week?. *State Legislatures*. 29 (5).

Giger, M. 2012. *The Impact of The Four-Day School Week on Student Achievement*. Missouri: The Educational Leadership Faculty, Northwest Missouri University.

Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/03737 tentang Suplemen Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Lima Hari Belajar per Minggu Tahun Pelajaran 2015/2016.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah.

Plucker, J. A., Cierniak, K., dan Chamberlin, M. 2012. *The Four-Day School Week: Nine Years Later*. Education Police Brief: Center for Evaluation and Education Policy, Indiana University. 10 (6): 1-8.

Rankin, R. 2003. *Presentation summary of District Accountability Committee, 1998*. Granby, CO: East Grand Schools.

Sitepu, B. P. 2002. *Model Program Sekolah Lima Hari*. Jurnal Pendidikan Penabur. No.01/Th.I/Maret 2002.

Sitepu, B. P. 2004. *Program Sekolah Lima Hari, Evaluasi Formatif*. Jurnal Pendidikan Penabur. No. 03/Th. III/Desember 2004.

Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/006752/2015 tentang Penyelanggaraan Kegiatan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah.

Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/03738

ISBN 978-602-0960-29-6

tentang Kegiatan Pendidikan Lima Hari per Minggu Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (SLB).

Yarbrough, R. dan Gilman, D. A. 2006. *From Five Days to Four*. Education Leadership: Association for Supervision and Curriculum Development.

SNHP 2015

ORIGINALITY REPORT

15%	14%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	6%
2	bk13097.blogspot.com Internet Source	3%
3	iwankuswandi.wordpress.com Internet Source	1%
4	issuu.com Internet Source	1%
5	"Abstracts", Public Health Nutrition, 2013. Publication	1%
6	the-arinugraha-centre.blogspot.com.es Internet Source	1%
7	Submitted to Western Governors University Student Paper	1%
8	repository.unikama.ac.id Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

SNHP 2015

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11